

EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI IBU PASCA BEDAH SESAR TERHADAP PRAKTIK PEMBERIAN ASI PADA BAYI BARU LAHIR

Venny Vidayanti^{1*}, Listyana Natalia²

^{1,2}Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta

vey_chan_88@yahoo.co.id¹; listya_natalie78@yahoo.com²

*Penulis korespondensi : Venny Vidayanti

Abstrak

Latar Belakang : Efikasi diri dan motivasi ibu dalam menyusui bayinya merupakan faktor yang berperan penting terhadap pemberian ASI bagi bayi baru lahir. Nyeri, kecemasan, dan hambatan mobilisasi yang dialami oleh ibu pasca pembedahan dapat menurunkan efikasi diri dan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif bagi bayinya. Hal ini akan berdampak pada praktik pemberian ASI bagi bayi dan ibu cenderung akan memberikan susu formula bagi bayi baru lahir. **Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan motivasi ibu menyusui pasca bedah sesar dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir. **Metode** : Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu pasca bedah sesar yang dirawat gabung bersama bayinya sebanyak 48 responden di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi square*. **Hasil** : Hasil *p-value* hubungan efikasi diri ibu pasca bedah sesar dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir sebesar 0,022. Hasil *p-value* hubungan motivasi ibu pasca bedah sesar dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir sebesar 0,011. **Kesimpulan** : Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri ibu menyusui dan motivasi ibu pasca bedah sesar dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kata Kunci : bedah sesar, pemberian ASI, motivasi, efikasi diri

PENDAHULUAN

Nutrisi yang baik selama masa bayi akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang pesat selama *golden period*. Pemberian nutrisi yang baik perlu didukung dengan adanya kesempatan untuk berinteraksi sosial, psikologis, dan bahkan pendidikan antara orangtua dan bayinya ¹. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian nutrisi yang optimal bagi bayi baru lahir yakni melalui strategi global pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. *America Academy of Pediatrics* (AAP) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama minimal 6 bulan

dan dapat dilanjutkan minimal sampai bayi berusia 12 bulan².

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan di Indonesia pada tahun 2012 berdasarkan laporan sementara hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 masih cukup rendah yakni sebesar 42% dimana target pencapaian pemberian ASI eksklusif pada tahun 2014 sebesar 80% ³. Salah satu penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif bagi bayi dibawah usia enam bulan karena produksi ASI pada ibu post partum yang terhambat pada hari-hari pertama pasca persalinan sehingga sebagian besar bayi mendapatkan susu formula pada saat baru lahir ³.

Proses melahirkan melalui seksio sesarea memiliki hubungan dengan keterlambatan dalam proses laktogenesis dan menyusui dini. Keterlambatan produksi ASI disebabkan oleh proses pemulihan membutuhkan waktu yang lama, prosedur operasi menimbulkan rasa nyeri, kecemasan, serta kelemahan².

Ibu yang melahirkan seksio sesarea akan mengalami stress, hal ini dikarenakan meningkatnya hormon beta-endorphin. Hormon beta-endorphin adalah hormon stress dibawah kondisi tekanan dan rasa sakit. Dalam persalinan, bila kadar hormon beta-endorphin meningkat akan menghambat oksitosin sehingga ibu merasa nyeri dan stress. Hal ini membuat bayi tidak bisa mendapat ASI pertama kali dari ibunya⁴.

Ibu yang menyusui bayinya secara dini, akan mempercepat rangsangan produksi dan pengeluaran ASI. Ibu yang menyusui bayinya pada hari-hari pertama setelah melahirkan seringkali mengalami kecemasan dan ketakutan dalam menyusui bayinya. Ibu merasa kekurangan produksi ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Akibatnya ibu memutuskan untuk memberikan makanan prelaktal pada bayi yaitu makanan atau minuman buatan yang diberikan kepada bayi sebelum ASI keluar atau bahkan memutuskan untuk memberikan susu formula⁵.

Salah satu faktor yang menyebabkan terganggunya pemberian ASI yakni rasa percaya diri. Faktor psikologis ibu sangat besar pengaruhnya, karena stres dapat menyebabkan produksi ASI berkurang. Ibu yang sedang menyusui bayinya, akan merasa tidak percaya diri dengan bentuk payudara yang tidak menarik lagi. Ibu akan merasa khawatir terhadap perubahan tubuhnya, sehingga produksi ASI berkurang atau mulai tidak keluar lagi. Ibu menyusui harus percaya diri, dan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu memberikan air susunya secara maksimal pada bayinya⁶. Kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin atau kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang

dihadapinya. Kepercayaan diri ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, tetapi rasa percaya diri merujuk pada adanya perasaan yakin mampu⁷. Rasa percaya diri (*self-confidence*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri⁸.

Wanita dengan tingkat kepercayaan diri yang kurang terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI secara signifikan mengalami hambatan pemberian ASI dalam 2 minggu postpartum⁹. Sebanyak 27% wanita dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam pemberian ASI pada masa prenatal akan menghentikan pemberian ASI dalam 1 minggu postpartum. Kegagalan pemberian ASI terjadi 4-5 kali pada wanita yang kurang percaya diri dalam pemberian ASI pada bayi baru lahir¹⁰.

Pemberian ASI yang optimal pada bayi baru lahir juga memerlukan pengalaman dan motivasi yang kuat dalam diri ibu pasca bedah sesar. Motif atau motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mendapatkan tujuannya. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri. Kekuatan pendorong ini disebut motif¹¹. *factor motivator* memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik). Penelitian yang membahas mengenai motivasi ibu pasca bedah sesar dalam pemberian ASI pada bayi baru lahir masih terbatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti motivasi menyusui ibu pasca bedah sesar sebagai salah satu variabel independen yang akan dianalisis.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan data kurang lebih 70% ibu post partum dengan seksio sesarea mengalami permasalahan dalam menyusui bayinya. Permasalahan yang dialami antara lain : pengeluaran ASI yang sedikit, kondisi fisik yang lemah sehingga membutuhkan bantuan penuh dalam proses menyusui dan mobilisasi yang kurang karena pasien cenderung takut pada

luka pasca pembedahan. Hal ini menyebabkan penurunan kepercayaan diri ibu dalam pemberian ASI dan 80% ibu mengatakan ASI tidak keluar dan produksi ASI tidak lancar.

METODE

Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2015 di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 responden ibu pasca bedah sesar yang dirawat gabung bersama bayinya. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu pasca bedah sesar yang dirawat gabung dengan bayinya di RSUD Panembahan Senopati Bantul, bayi dengan apgar skor 7 sampai dengan 10, bayi aterm, dan refleks hisap baik. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yakni ibu dengan perdarahan post partum atau post partum patologis yang membutuhkan observasi intensif sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan membagikan tiga buah kuesioner, yaitu kuesioner untuk menilai efikasi diri ibu menyusui pasca bedah sesar, motivasi ibu menyusui dan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir. Pengukuran efikasi diri ibu pasca bedah sesar menggunakan kuesioner *breastfeeding self-efficacy scale* (BSES) dengan 14 item pertanyaan yang diisi oleh responden, berbentuk skala *Likert* dengan lima pilihan dari tidak pernah hingga selalu. Instrumen ini dibuat berdasarkan teori *self-efficacy* yang dikembangkan Bandura dan disesuaikan dengan berbagai literatur mengenai konsep menyusui. BSES terdiri atas tiga dimensi yang berkaitan dengan kesuksesan menyusui yang teknik (*technique*), pemikiran interpersonal (*interpersonal thought*), serta adanya dukungan (*support*). *Breastfeeding self-efficacy scale short form* (BSES-SF) merupakan instrumen yang lebih sederhana dalam melakukan studi *self-efficacy* dimana terdiri dari 14 poin pernyataan yang direspon dengan skala *Likert* yaitu rentang 1-5¹⁰. Skala 1 digunakan jika klien merasa sangat

percaya diri, sedangkan skala 5 digunakan jika klien merasa sangat percaya diri. BSES-SF telah digunakan dalam penelitian yang melibatkan 491 wanita Kanada yang tengah menyusui. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa BSES-SF merupakan instrumen yang valid untuk mengukur resiko penghentian proses pemberian ASI pada ibu yang tengah menyusui¹⁰.

Instrumen untuk mengetahui motivasi ibu berupa kuesioner adopsi yang terdiri dari 17 pernyataan dengan pilihan jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju). Pernyataan kuesioner menggunakan skala *likert*, dalam skala *likert*, Responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Ada dua bentuk pernyataan yang menggunakan *likert* yaitu pernyataan positif untuk mengukur minat positif dan bentuk pernyataan negatif untuk mengukur minat negatif. Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Bentuk jawaban skala *Likert* terdiri dari SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju). Skor total 68¹².

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui praktik pemberian ASI adalah melalui lembar observasi dan wawancara. Pengambilan data dilaksanakan pada saat kontak pertama ibu dengan bayi pasca pembedahan pada saat dilakukan rawat gabung di ruang perawatan/ ruang nifas. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabulasi silang dan pengujian hubungan hubungan efikasi diri ibu pasca bedah sesar dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil tabulasi silang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi Silang Hubungan Efikasi Diri Ibu Pasca Bedah Sesar dengan Praktik Pemberian ASI pada Bayi Baru Lahirdi RSUD Panembahan Senopati Bantul (n = 48)

Efikasi diri ibu pasca bedah sesar	Praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir				Total		<i>p-value</i>
	ASI saja		ASI parsial		f	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	14	60,9%	9	39,1%	23	100%	0,022
Rendah	7	28%	18	72%	25	100%	
Total	21	43,8%	27	56,2%	48	100,0	

Sumber : (Data Primer, 2016)

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden yang mempunyai efikasi diri dalam kategori tinggi melaksanakan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dalam kategori ASI saja yaitu sejumlah 14 responden (60,9%). Sebagian besar responden yang mempunyai efikasi diri kategori rendah, melaksanakan praktik pemberian

ASI parsial pada bayi baru lahir yakni sejumlah 18 responden (72%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,022. Hasil *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan adahubungan yang signifikan antara efikasi diri ibu pasca bedah sesar dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir.

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di RSUD Panembahan Senopati Bantul (n = 48)

Motivasi ibu Pasca Sesar	Praktik Pemberian ASI				<i>p-value</i>
	ASI Saja	%	ASI Parsial	%	
Tinggi	14	63,6	8	36,4	0,011
Rendah	7	26,9	19	73,1	
Jumlah	21	43,8	27	56,2	

Sumber : (Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kategori responden dengan motivasi tinggi yang melaksanakan praktik pemberian ASI saja sebanyak 14 orang (63,6 %), sedangkan responden dengan kategori motivasi rendah yang melaksanakan praktik pemberian ASI parsial sebanyak 19 orang (73,1 %). Hasil analisa *Chi Square Test* untuk mengetahui hubungan motivasi ibu pasca bedah sesar dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir diperoleh *p-value* = 0,011 (*Level of Significant* = 0,05). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi ibu dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Efikasi diri atau kepercayaan diri merupakan komponen pengetahuan (kognitif) yang merupakan faktor predisposisi pembentuk perilaku¹³. Ibu yang memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk

menyusui cenderung akan memberikan ASI. Hal ini disebabkan ibu merasa mempunyai kemampuan yang baik untuk menyusui dan ibu memiliki keyakinan yang besar untuk memberikan ASI kepada bayinya, sehingga ibu lebih memilih memberikan ASI daripada memberikan susu formula pada bayi¹⁴.

Ibu yang memiliki kepercayaan diri untuk memberikan ASI yang tinggi mampu menurunkan kecemasan yang menghambat ibu untuk menyusui, sehingga hal ini mempengaruhi keyakinan ibu untuk tetap memberikan ASI. Ibu melakukan usaha yang kuat untuk mengatasi hambatan dalam pemberian ASI kepada bayi baru lahir dan menciptakan situasi yang menyenangkan untuk memberikan ASI. Sedangkan ibu yang mempunyai kepercayaan diri rendah untuk menyusui cenderung menunjukkan usaha yang kurang kuat dan tidak

gigih mengatasi kesulitan untuk memberikan ASI kepada bayi yang baru lahir¹⁵. Hasil uji *chi square* pada analisis hubungan efikasi diri ibu pasca bedah sesar dengan praktik pemberian ASI diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan efikasi diri berhubungan secara signifikan terhadap praktik pemberian ASI yang diberikan kepada bayinya.

Praktik pemberian ASI saja kepada bayi baru lahir merupakan tindakan dalam memberikan ASI sajatanpa makanan tambahan lain, kecuali vitamin, obat-obat, atau mineral tetes yang diperbolehkan, atau ASI perah. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang mempunyai tingkat kepercayaan diri dalam kategori tinggi, memiliki praktik pemberian ASI dalam kategori ASI saja disebabkan sejumlah 15 responden mempunyai total skor jawaban sebesar $\geq 55,50$ atas kuesioner *Breastfeeding self-efficacy* (BSE) dan melakukan praktik pemberian ASI saja dengan tidak memberikan makanan atau minuman tambahan selain ASI sejak bayi menjalani rawat gabung dengan ibu. Sebagian besar responden mempunyai tingkat kepercayaan diri dalam kategori rendah, memiliki praktik pemberian ASI dalam kategori ASI saja disebabkan sejumlah 5 responden mempunyai total skor jawaban sebesar $< 55,50$ atas kuesioner *Breastfeeding self-efficacy* (BSE) dan melakukan praktik pemberian ASI saja kepada bayi setelah pengaruh bius hilang dan jika bayi mendapatkan perawatan khusus sehingga dirawat terpisah dengan ibu bayi mendapatkan ASI perah.

Ibu pasca bedah sesar yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan mempunyai praktik pemberian ASI dengan memberikan hanya ASI saja kepada bayinya. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri yang tinggi menyebabkan ibu memiliki keyakinan tinggi untuk memberikan ASI mampu mengatasi kecemasan atas keterlambatan produksi ASI akibat pengaruh penggunaan obat bius. Keyakinan diri yang tinggi untuk memberikan ASI secara psikologis menyebabkan ibu mampu mengatasi hambatan *let-down* refleks dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat merangsang produksi ASI seperti memberikan stimulus dengan mengajak bayi menghisap puting susu, melakukan pemijatan di sekitar puting susu. Sedangkan ibu yang memiliki kepercayaan diri

tinggi tetapi mempunyai praktik pemberian ASI dengan ASI parsial disebabkan keterlambatan produksi ASI akibat pengaruh penggunaan obat bius, menyebabkan ibu takut kebutuhan gizi bayi tidak terpenuhi dan memilih memberikan susu formula sebelum produksi ASI lancar¹⁶.

Ibu yang memiliki kepercayaan diri rendah dan memiliki praktik memberikan ASI dengan memberikan ASI saja disebabkan ibu mampu mengatasi perasaan cemas akibat keterlambatan produksi ASI pasca bedah sesar dan secara fisik usia ibu yang tergolong muda menyebabkan ibu mampu memproduksi ASI lebih banyak yang dapat diberikan kepada bayinya. Sedangkan ibu yang memiliki kepercayaan diri rendah dan memiliki praktik pemberian ASI dengan memberikan ASI parsial, disebabkan karena ibu memiliki keyakinan yang kurang dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi melalui pemberian ASI saja pasca bedah sesar. Hambatan pasca bedah sesar menyebabkan ibu mudah menyerah sehingga memilih memberikan susu formula ketika produksi ASI belum lancar. Ketakutan ibu bahwa dirinya tidak mampu memberikan ASI secara baik menyebabkan ibu takut bayinya mengalami kekurangan gizi dan merasa penggunaan susu formula dapat mengatasi keterlambatan produksi ASI².

Keyakinan kognitif yang baik menyebabkan ibu berperilaku memberikan ASI tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan selain ASI. Efikasi diri akan menentukan perilaku ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif bagi bayinya. Ibu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berupaya untuk mengatasi segala hambatan yang dialami pasca pembedahan sehingga meningkatkan keberhasilan pemberian ASI saja kepada bayi baru lahir¹⁷.

Penelitian ini didukung dengan penelitian lain dengan hasil 45,5% responden memiliki motivasi rendah. Faktor dominan penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yakni pada kurangnya dukungan atau peran keluarga dalam pemberian ASI eksklusif sehingga responden kurang termotivasi dalam memberikan ASI eksklusif¹⁸.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani bahwa ada hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu nifas dalam memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta¹⁹. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dimana responden dengan motivasi tinggi akan memberikan ASI eksklusif. Sedangkan responden dengan motivasi rendah akan memberikan ASI tidak eksklusif. Penelitian yang telah dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul masih menunjukkan adanya responden dengan motivasi tinggi namun tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar (73,1%) hal tersebut karena ibu mengalami hambatan mobilisasi, masih mengalami nyeri pasca pembedahan dan merasa produksi ASI nya masih kurang, sehingga ibu membiasakan bayi untuk minum dari botol dengan susu formula atau makanan tambahan sejak dini¹⁶. Hasil penelitian juga menunjukkan masih terdapatnya responden dengan motivasi rendah hal ini disebabkan karena belum adanya motivasi intrinsik yang kuat pada responden di mana motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran²⁰.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suksesnya pemberian ASI eksklusif adalah adanya dukungan keluarga. Keluarga adalah orang terdekat dari ibu yang dapat berhubungan langsung secara emosional. Adanya dukungan dari keluarga terutama suami dapat berupa motivasi bagi ibu untuk terus menyusui seperti membantu pekerjaan rumah selagi ibu menyusui dan membantu menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu yang dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga produksi ASI lebih lancar. Adapun dukungan suami yang diperoleh ibu saat memberikan ASI eksklusif seperti menganjurkan ibu untuk menyusui dibanding memberikan susu formula dan tidak pernah disarankan dalam memberi makanan tambahan pada usia bayi 6 bulan pertama¹⁵. Dukungan keluarga yang rendah akan mengurangi motivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Efikasi diri ibu menyusui pasca bedah sesar berhubungan dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir
2. Motivasi ibu menyusui pasca bedah sesar berhubungan dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir

Saran

1. Bagi tenaga kesehatan di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul dapat mengoptimalkan kegiatan konseling laktasi khususnya pada ibu pasca bedah sesar sehingga mampu memberikan dukungan, motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir secara seksio sesar yakni faktor hambatan mobilisasi dini, nyeri dan kecemasan ibu pasca bedah sesar

DAFTAR PUSTAKA

1. Perry, E., Shanon., Hockenberry, J.M., Lowdermilk, L.D., Wilson. D., (2010). *Maternal Child Nursing Care*. (4th edition). Mosby-Elsevier.
2. Riordan, J., Wambach, K. (2010) *Breastfeeding and Human Lactation*. (4th edition). Massachusetts: Jones and Bartlett Publishers.
3. Rikesdas. (2013). *Rencana Kerja Pembinaan Gizi Masyarakat Tahun 2013*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Kemenkes RI.
4. Soetjiningsih. (2005). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
5. Nurbaeti, Rosidati, (2009), "Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Trimester III dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan Rumah

- Sakit X Jakarta", Majalah Keperawatan, vol 10 pp 38-48
6. Muaningsih. (2013). Studi Komparasi Antara Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Menyusui di RSSIB dengan Non RSSIB dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : FIK-UI. Thesis
 7. Lauster, Peter. (2002). Tes Kepribadian. Jakarta : Bumi Aksara
 8. Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development* "Perkembangan Masa Hidup". Jakarta : Erlangga
 9. Dennis, C.L. (2002). *Breastfeeding initiation and duration; a 1990-2000 literature review*. JOGNN. Vol. 31(1), pp: 12-27. ISSN: 1552-6909
 10. Dennis, C.L. (2003). *The Breastfeeding Self Efficacy Scale: Psychometric Assessment of The Short Form*. JOGNN, 6, p.734-744
 11. Herri dan Namora. (2010). Pengantar Psikologi untuk Kebidanan Edisi Revisi. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
 12. Suryaningsih. (2012). "Pengaruh Demonstrasi ASI dan Pendampingan Menyusui Terhadap Motivasi dan Kemampuan Ibu dalam Pemberian ASI". Tesis. Universitas Indonesia
 13. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
 14. Spaulding, D.M. (2007). *Breastfeeding Self Efficacy in Women of African Descent*. Proquest Dissertations and Theses.
 15. Roesli, U. (2012). Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda.
 16. Smith, L.J. (2010). *Impact of Birth Practices on Breastfeeding*, (Second edition), Jones and Barlett Publishers, ISBN 978-0-7637-6374-9, Sudbury, USA.
 17. Rositasari. (2011). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Menyusui dengan Pemberian ASI di Desa Pabelan Sukoharjo. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
 18. Nonikesari. H. (2012). Faktor Penyebab Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Skripsi. Jombang
 19. Indrayani, Tutik, dan Bernadeta. (2011). "Hubungan Dukungan Suami dengan Motivasi Ibu Nifas dalam Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta". Skripsi. UNRIYO
 20. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.